

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kegiatan pembelajaran baik yang dilakukan kepada anak tidak terjadi secara spontan. Kegiatan pembelajaran anak sangat bergantung pada teknik orang tua mengasuh juga membimbing belajarnya. Pola asuh baik yang dilakukan orang tua ketika membimbing anak untuk belajar menjadi hal yang sangat menentukan bahwa anak juga mendapatkan pengarahan yang baik.

Lembaga terkecil namun memiliki peranan yang krusial dan memberikan sumbangsi pengaruh yang besar untuk menempa anak menjadi pribadi yang lebih baik disebut dengan keluarga. Pendidikan memiliki peran utama yang sepenuhnya menjadi tanggung jawab keluarga. Hal ini dikarenakan waktu yang dihabiskan anak di lingkungan keluarga lebih banyak dibandingkan di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, hubungan antara keluarga dan anak lebih dekat dibandingkan dengan masyarakat luas atau sekolah (Jelita Purba, 2016, hal. 1).

Sebuah keluarga yang harmonis mampu melaksanakan peran dan fungsinya dengan baik yang akan mendukung atau mengakomodasi mereka dapat hidup sejahtera. Setiap anak memerlukan keluarga yang harmonis agar dapat mendukung setiap tahap perkembangannya. Realisasi keluarga yang nyaman dan sejahtera dapat dicapai melalui implementasi pola asuh orang tua (Chabib Thoha Tridhonanto, 2014).

Tridhonanto (2014, hal. 12) menjelaskan bahwa terdapat tiga jenis pola asuh orang tua yaitu: otoriter, permissif, dan demokratis. Ketiga jenis tersebut memiliki karakter, cara, dan sikap yang berbeda dalam memberikan disiplin kepada anak.

Keluarga memiliki peraturan yang ketat yang menunjukkan pola asuh Mengekang (otoriter), pola asuh permissif umumnya kebiasaann memberikan keleluasaan kepada anak, sedangkan pola asuh demokratis ditandai dengan memprioritaskan kepentingan anak dengan bersikap rasional. Perbedaan dalam Pengimplementasian pola asuh orang tua terhadap anak dipengaruhi oleh pengalaman dan pendapat individu, dan hal ini akan berpengaruh pada perkembangan pribadi dan sosial anak.

Pada dasarnya orang tua kerap mengharapkan anaknya memperoleh hal-hal yang baik dalam hidupnya sehingga mengusahakan hal apapun demi tercapainya hal tersebut. Dorongan ini kemudian mendorong orang tua untuk memiliki perilaku yang sangat mendalam dalam mengasuh anak-anak mereka. Orang tua meyakini bahwa apa yang telah mereka berikan merupakan pilihan terbaik untuk anak-anak mereka. Meskipun tanpa disadari, ada beberapa kesalahan dalam cara orang tua mengasuh anak. Padahal pola asuh orang tua memiliki pengaruh lebih dari setengah terhadap perkembangan individu siswa di rumah. Keadaan tersebut dapat berdampak serius bagi anak, termasuk menghambat proses pembelajaran siswa dalam berkomunikasi dan dalam pembelajaran di sekolah.

Kemampuan anak dalam berinteraksi sosial di lingkungannya menjadi salah satu factor yang akan menunjukkan perkembangan yang berhasil pada anak. Keterbatasan anak dalam berinteraksi sosial juga sangat terkait dengan perilaku peserta didik ketika di kelas. Dalam penelitian yang sudah dilaksanakan oleh Joshi (2013) terhadap 1.500 siswa, ditemukan bahwa kecemasan mencakup perasaan malu, kritikan, dan ketakutan terhadap evaluasi yang negatif, seperti berkeringat saat berada di tempat umum atau dalam situasi yang menuntut partisipasi langsung.

Luaran penelitian yang dilaksanakan di Indonesia pada tahun 2013 menunjukkan bahwa sebesar 15,8% individu menderita kecemasan sosial. Baik di kalangan mahasiswa maupun siswa sekolah menengah, masih ditemukan kepanikan saat diminta untuk berbicara atau menyampaikan pendapat. Gejala yang umum terlihat melibatkan perubahan fisik seperti tangan berkeringat dan jantung berdebar yang dapat berdampak pada kelancaran pelafalan kalimat yang diucapkan.

Kenyataannya, tidak semua peserta didik mampu berkomunikasi dengan lancar. Beberapa individu mengalami hambatan ketika melakukan komunikasi, misalnya kecemasan saat berbicara di depan kelas. McCroskey (1984:13) menjelaskan, "*communication apprehension is an individual's level of fear or anxiety associated with either real or anticipated communication with another person or person.*" Dalam konteks ini, pandangan McCroskey menggambarkan bahwa kecemasan berkomunikasi adalah taraf ketakutan atau kecemasan seseorang, baik yang konkret maupun dugaan-dugaan ketika berkomunikasi dengan orang atau sekelompok orang. Selaras dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Littlejohn dan Foss (2009, hal. 99), "konsep yang terdiri dari kesenjangan sosial, kecemasan berinteraksi, kecemasan sosial, dan penghindaran komunikasi merupakan bagian dari ketakutan berkomunikasi." Ketika taraf kecemasan peserta didik terlalu tinggi, hal ini dapat berdampak negatif pada komunikasi interpersonal yang membuat siswa kesulitan untuk mengungkapkan pendapat mereka sehingga dapat mempengaruhi penurunan prestasi belajar.

Uraian tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang sudah dilaksanakan oleh Rachmawaty (2015, hlm. 31-42) mengenai peran pola asuh orang tua terhadap kecemasan sosial pada remaja. Penelitian ini melibatkan 230 subjek remaja yang

berasal dari Sekolah Menengah Pertama Yayasan Wahid Hasyim Malang. Metode survei menggunakan Parental Authoritarian Questionnaire (PAQ). Hasil suatu studi membuktikan bahwa terdapat korelasi antara skala pola asuh permisif sebesar -0,15, skala pola asuh Mengekang (otoriter) sebesar 56,6, dan skala pola asuh demokratis sebesar -0,13 terhadap kecemasan sosial. Subjek penelitian ini dipilih dari remaja dengan rentang usia 13 hingga 15 tahun, dengan korelasi skala pola asuh tertinggi yaitu pola asuh Mengekang (otoriter). Alat ukur yang digunakan adalah Liebowitz Social Anxiety Scale (LSAS-CA), yang digunakan untuk mengukur tingkat parah atau tidaknya gejala kecemasan sosial dengan memberikan nilai pada taraf ketakutan dan penghindaran pada anak-anak maupun remaja. Uji coba reliabilitas pada remaja menghasilkan nilai $\alpha = 0,92$, dengan koefisien alpha sebelumnya $r = 0,94$.

Uji coba instrumen dilakukan di SMP Yayasan Pendidikan Sunan Giri Malang, melibatkan partisipasi 30 siswa. Selaras dengan hasil uji korelasi variabel pola asuh Mengekang (otoriter) menunjukkan nilai korelasi tertinggi terhadap kecemasan sosial ($r = 0,566$, $p = 0,000$), dengan tanda positif pada koefisien yang menunjukkan hubungan positif yang signifikan antara pola asuh Mengekang (otoriter) dan kecemasan sosial. Artinya, semakin tinggi pola asuh Mengekang (otoriter) yang dimiliki oleh individu, semakin tinggi pula taraf kecemasan sosial individu tersebut. Sementara itu, Semakin rendah taraf kecemasan sosial seseorang, semakin rendah pola asuh Mengekang (otoriter) mereka.

Menurut Hartono, dkk (2012:84), Kecemasan adalah kondisi emosi atau kondisi yang tidak nyaman, mengganggu, dan seringkali disertai dengan perasaan tidak berdaya dan tidak menentu. Kecemasan biasanya subjektif dan ditandai

dengan perasaan tegang, khawatir, ketakutan, disertai dengan perubahan fisiologis seperti peningkatan denyut nadi, pernapasan, dan tekanan darah. Ketika siswa dihadapkan pada situasi yang dianggap membahayakan, seperti berbicara di depan kelas mereka dapat mengalami kecemasan.

Selaras dengan hasil wawancara di SMP Swasta Raksana Medan selama awal penelitian, ditemukan bahwa beberapa siswa kelas VIII masih mengalami ketakutan dan gugup ketika diajak berkomunikasi oleh guru. Bahkan, saat melakukan presentasi, masih terdapat siswa yang enggan untuk mengajukan pertanyaan, menghindari kontak mata dengan guru, dan merasa gugup dalam berbicara ketika menjawab atau mengajukan pertanyaan. Meskipun demikian, perlu dicatat bahwa jumlah siswa yang mengalami hal ini tidaklah banyak.

Siswa yang menerima pola asuh yang positif dari orang tua akan memberi sokongan yang signifikan terhadap perkembangan rasa percaya diri mereka. Siswa dengan tingkat percaya diri yang tinggi cenderung memiliki kemampuan untuk mengendalikan diri mereka dalam situasi yang berpotensi menimbulkan kecemasan, seperti ketika harus berbicara di depan kelas. Selain itu, mereka dapat menunjukkan sikap tenang dalam menyelesaikan tugas-tugas. Di sisi lain, siswa yang kurang percaya diri kemungkinan akan mengalami kecemasan saat berbicara di depan kelas.

Oleh sebab itu, penting dilakukan suatu penelitian guna memahami pengaruh pola asuh orang tua terhadap kecemasan berbicara siswa di depan kelas. Salah satu faktor yang dapat menyebabkan kecemasan pada remaja adalah kecenderungan pola asuh orang tua yang Mengekang (otoriter). Pola asuh ini ditandai oleh perilaku yang kurang tepat, termasuk seringnya mendikte dan

menyalahkan anak. Hal ini dapat membuat anak merasa tidak pernah benar dan dianggap rendah yang pada gilirannya dapat menjadi penyebab ketidakpercayaan diri karena merasa tidak sebanding dengan teman-temannya. Orang tua yang melakukan proteksi secara berlebihan juga dapat signifikan meningkatkan kecemasan sosial pada anak, sebagaimana dijelaskan oleh Lieb (2000) dan Aslam (2014). Sampel untuk penelitian ini diambil dari masyarakat umum.

Selaras dengan uraian yang telah dijelaskan di atas, penulis termotivasi untuk melaksanakan penelitian mengenai Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Kecemasan Berbicara di Depan Kelas Siswa SMP Swasta Raksana Medan.

Selain alasan tersebut, minat peneliti untuk mengkaji Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Kecemasan Berbicara di Depan Kelas di SMP Swasta Raksana Medan muncul karena peneliti mengamati bahwa belum ada penelitian yang membahas Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Kecemasan Berbicara di Depan Kelas di SMP Swasta Raksana Medan.

1.2 Identifikasi Masalah

Masalah yang dapat diruaikan menjadi bagian dari identifikasi masalah yang diambil sesuai dengan pernyataan-pernyataan yang terdapat dalam latar belakang diatas yakni sebagai berikut.

- 1.2.1 Bentuk pola asuh orang tua akan berdampak pada kecemasan siswa SMP Swasta Raksana Medan Tahun Ajaran 2023/2024.
- 1.2.2 Adanya siswa yang cemas ketika berbicara di depan kelas
- 1.2.3 Adanya siswa yang gugup ketika diminta memberikan jawaban

1.3 Pembatasan Masalah

Selaras dengan identifikasi masalah yang telah dirincikan tersebut, peneliti membatasi permasalahan dengan menetapkan fokus penelitian pada Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kecemasan Berbicara di Depan Kelas pada Siswa SMP Swasta Raksana Medan pada Tahun Ajaran 2023/2024.

1.4 Rumusan Masalah

Masalah penelitian ini adalah, turunan dari batasan masalah yang telah ditetapkan, "Apakah terdapat hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dan Kecemasan Berbicara di Depan Kelas pada Siswa SMP Swasta Raksana Medan Tahun Ajaran 2023/2024?".

1.5 Tujuan Penelitian

Rumusan masalah menjadi langkah dalam menentukan arah tujuan penelitian, sehingga penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk menilai apakah terdapat Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dan Kecemasan Berbicara di Depan Kelas pada Siswa SMP Swasta Raksana Medan Tahun Ajaran 2023/2024.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan dalam penelitian ini adalah

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi perkembangan ilmu pendidikan, terutama dalam konteks Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Kecemasan Berbicara di Depan Kelas.

1.6.2 Manfaat praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan dirasakan oleh beberapa pihak yang terkait dan berhubungan dengan penelitian yang dilakukan yakni berikut ini.

- a. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai keterkaitan antara pola asuh orang tua dan kecemasan peserta didik.
- b. Bagi sekolah, peneliti berharap bahwa hasil yang diperoleh dapat menjadi bahan masukan dan acuan untuk menyumbangkan pemikiran mengenai hubungan pola asuh orang tua dengan kecemasan peserta didik.
- c. Bagi orang tua, peneliti berharap bahwa hasil yang diperoleh dapat menjadi bahan masukan yang memberikan wawasan bahwa pola asuh yang di implementasikan di rumah dapat mempengaruhi perkembangan komunikasi anak di luar rumah, termasuk di lingkungan sekolah.